

Pemikiran Behaviorisme dan Implementasinya dalam Pendidikan Biologi

Rahmawati Darussyamsu^{1,2,*}, Jamaris Jamna^{2,3}, Sufyarma Marsidin^{2,4}

¹Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

²Program Doktor Ilmu Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

³Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

⁴Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

Dikirim: Nopember 2020; Diterima: Desember 2020; Publikasi: Desember 2020

ABSTRACT. Philosophy is an inseparable component of education, because philosophy is the foundation of education itself. During its development, there were various framework of philosophy, one is behaviorism. However, various opinions discredit the use of behaviorism philosophy as a view that is not relevant to the education nowadays. In fact, behaviorism thought has many strengths among its weakness. This thought is based on the view that education is a change in behavior, which can be changed through direction from educators by repetition of behavior in learning. The advantages of this thinking can be used in various learning materials, one of which is in the subject of biology, because this activity covers the competence of students as a whole. Educators must be selective in using behaviorism thinking in appropriate learning, in order to optimize the strengths and minimize the weaknesses.

Keywords: *philosophy, behaviorism, thought, biology education*

ABSTRAK. Filsafat merupakan komponen yang tak terpisahkan dari pendidikan, karena filsafat merupakan landasan dari pendidikan itu sendiri. Dalam perkembangannya, terdapat berbagai aliran filsafat, salah satunya filsafat behaviorisme. Namun, berbagai pendapat mendiskreditkan penggunaan filsafat behaviorisme sebagai pandangan yang tidak relevan dengan perkembangan pendidikan di zaman sekarang. Kenyataannya, pemikiran behaviorisme memiliki banyak kelebihan diantara kekurangan-kekurangannya. Pemikiran behaviorisme tentang pendidikan didasarkan atas adanya pandangan bahwa pendidikan adalah perubahan tingkah laku, yang dapat dirubah melalui arahan dari pendidik melalui pengulangan-pengulangan perilaku dalam pembelajaran. Kelebihan pemikiran ini dapat digunakan dalam berbagai materi pembelajaran, salah satunya pada mata pelajaran biologi, karena dalam kegiatan ini telah meliputi kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Pendidik harus selektif dalam menggunakan pemikiran behaviorisme ini pada pembelajaran yang sesuai, agar dapat mengoptimalkan kelebihan dan meminimalisir kekurangannya.

Kata Kunci: *filsafat, pemikiran, behaviorisme, pendidikan biologi*

*Penulis korespondensi:

Alamat surel: rahmabio@fmipa.unp.ac.id

PENDAHULUAN

Pemikiran filsafat merupakan landasan dalam arah pengembangan dan tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, filsafat penting untuk pendidikan. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari filsafat, karena filsafat merupakan dasar dari sistematisasi dari ilmu pendidikan. Filsafat pendidikan berperan penting dalam upaya pemecahan/pemberian solusi untuk masalah-masalah pendidikan yang kompleks. Solusi tersebut tergambar melalui pemikiran pendidikan dari pemikiran para filsuf dalam berbagai aliran filsafat yang melandasinya dan dikaitkan implikasinya dalam pendidikan.

Dalam perkembangannya, berbagai aliran filsafat memberikan pengaruh yang berarti dalam bidang pendidikan. Diantara aliran yang memengaruhi arah dan perkembangan pendidikan secara global adalah aliran behaviorisme.

Konsep dasar dari pemikiran behaviorisme adalah bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku. Dengan kata lain, individu dikatakan telah belajar, jika telah terjadi perubahan tingkah laku. Konsep ini sejalan dengan definisi dari 'pendidikan' menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online* (2020) yang menyatakan bahwa: "Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik."

Behaviorisme adalah aliran filsafat yang berfokus pada mengamati dan menganalisis tentang bagaimana perubahan lingkungan mempengaruhi perilaku. Tujuan dari metode pengajaran behavioristik adalah untuk memanipulasi lingkungan untuk mengubah subjek atau pebelajar berdasarkan perilaku yang dapat diamati. Dari perspektif behavioris, belajar sepenuhnya ditentukan oleh perubahan ini, dalam perilaku subjek yang dapat diamati. Peran subjek dalam proses pembelajaran harus ditindaklanjuti oleh lingkungan; subjek membentuk asosiasi antara rangsangan dan mengubah perilaku berdasarkan asosiasi tersebut. Peran guru adalah memanipulasi lingkungan dalam upaya mendorong perubahan perilaku yang diinginkan (Braun *et al.*, 2020).

Namun, sekarang ini kecenderungan umum yang terjadi adalah adanya anggapan bahwa filsafat behaviorisme adalah aliran filsafat klasik yang oleh sebagian pakar pendidikan dikatakan tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman dan perubahan paradigma pendidikan saat ini. Teori belajar beha-

avioris memperkuat penggunaan cara-cara tradisional dalam pembelajaran (Roblyer & Edward, 1997). Krishnamoorthy *et al.* (2020) mengungkapkan bahwa behaviorisme memandang siswa sebagai subjek pembelajaran pasif dalam pembelajaran, karena semuanya dikondisikan oleh guru. Adapula yang menyampaikan bahwa aliran behaviorisme merupakan pandangan yang memandang proses pendidikan pada manusia dari sudut pandang yang terlalu sempit, dan cenderung membuat harkat dan derajat manusia itu sendiri menjadi rendah. Hal ini terjadi karena kaum behavioris menganggap manusia sebagai salah satu jenis binatang, tanpa perbedaan yang signifikan, serta memiliki kecenderungan untuk merusak dan anti-sosial yang sama dengan binatang tersebut (Soyomukti, 2010: 46; Braun *et al.*, 2020). Selain itu, Schwarz (2019) mengungkapkan bahwa behaviorisme tidak memuat adanya emosi dan perasaan siswa, yang menjadi salah satu aspek mendasar dalam psikologi pembelajaran peserta didik. Sehingga pemberian penguatan positif dan negatif tidak selamanya dianggap tepat. Serta berbagai anggapan negatif lainnya tentang pemikiran behaviorisme.

Namun, asumsi tersebut tidaklah benar. Hal ini dapat kita lihat dari faktanya, bahwasanya aliran filsafat pendidikan yang telah digagas oleh tokoh-tokoh sebelumnya memiliki kelebihan dan kekurangan, baik aliran behaviorisme maupun aliran-aliran filsafat lainnya. Hal ini tentu saja adalah aspek yang manusiawi, karena pemikiran filsafat dibuat dan dipikirkan oleh manusia itu sendiri. Lebih lanjut, Heward & Cooper (1992) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kesalahan dalam merepresentasikan pemikiran behaviorisme dalam pendidikan, padahal pandangan behaviorisme merupakan suatu pemikiran yang kompleks meliputi perilaku manusia secara individu dan sosial, serta mengaitkannya dengan peristiwa-peristiwa di lingkungan.

Lebih lanjut, studi di beberapa penelitian menunjukkan bahwa peran penting behaviorisme dibutuhkan dalam pembelajaran dengan karakteristik tertentu. Kaplan (2018) melaporkan bahwa behaviorisme bermanfaat bagi pendidik untuk mengajar, termasuk menciptakan lingkungan yang positif dengan rangsangan positif dan mengurangi rangsangan negatif, menganalisis lingkungan dan dinamika sosial untuk rangsangan positif dan negatif, menghargai perilaku yang diinginkan, mencegah perilaku yang tidak diinginkan dengan konsekuensi negatif atau diabaikan, memuji perilaku yang diinginkan,

dan pengulangan. Sehingga, Deel (2005) dan Kaplan (2018) menyarankan untuk menggunakan behaviorisme dalam berbagai bentuk pembelajaran. Delimarnis (2021) mengungkap bahwa behavioristik merupakan salah satu teknik pembelajaran yang cocok digunakan pada pendidikan kesehatan. Rieger (2017) juga telah membandingkan antara konstruktivisme dan behaviorisme, dan hasil risetnya mengungkap bahwa tidak ada keberhasilan belajar tunggal yang dipengaruhi secara langsung oleh metode pembelajaran yang digunakan; dan diantara konstruktivisme dan behaviorisme tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Oleh sebab itu, sebagai pendidik, kita seharusnya memilih dan memilah kapan suatu aliran filsafat dapat digunakan dalam pendidikan dan kapan pula suatu aliran filsafat memerlukan bantuan dari pemikiran filsafat pendidikan lainnya untuk meminimalisir aspek kekurangannya. Artikel ini menjelaskan tentang konsep, kelebihan dan kekurangan dari filsafat behaviorisme, implementasinya dalam pendidikan secara umum, serta secara khusus pada pendidikan biologi. Dengan pemaparan dari bahasan dalam gagasan artikel ini, diharapkan pembaca dapat mengambil esensi dari pemikiran behaviorisme serta menerapkannya pada situasi pendidikan dan pembelajaran lainnya yang relevan.

PEMBAHASAN

Aliran behaviorisme adalah pemikiran yang mendasarkan pemikirannya pada aspek tingkah laku pada manusia. Yang mana, manusia itu sendiri adalah organisme yang memiliki mekanisme biologis dan neurologis, sehingga tidak dapat dipisahkan dari pengalaman (Jalaluddin & Idi, 2013; Brau *et al.*, 2020). Berikut ini dijelaskan konsep pemikiran aliran filsafat behaviorisme serta penerapannya dalam pendidikan dan pembelajaran biologi.

Konsep Dasar Pemikiran Behaviorisme

Konsep dasar pemikiran behaviorisme terletak pada kajian sikap dan perilaku, sehingga digunakan kata *behaviour* yang berarti sikap yang telah menjadi suatu kebiasaan. Sikap ini berubah berdasarkan interaksi dalam proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik. Interaksi ini diistilahkan dengan stimulus-respon yang dapat diamati, namun tidak dapat langsung dihubungkan

dengan aspek konstruksi mental (Fahyuni & Fariatul, 2016).

Pandangan behavioris berfokus pada aspek proses belajar untuk menjelaskan tingkah laku manusia, sebagai akibat dari stimulus dan respons yang terjadi secara simultan. Asumsi dari pemikiran behaviorisme bahwa tingkah laku bisa ditentukan ataupun diatur oleh suatu aturan. Sebagaimana diungkapkan Fahyuni & Fariatul (2016), bahwa individu akan mau terlibat aktif dalam suatu kegiatan, jika ia sudah memiliki pengalaman sebelumnya dan dikaitkan dengan pola tingkah lakunya, apakah baik, bermanfaat, ataupun memang ingin dipelajari lebih lanjut.

Behaviorisme mencoba menemukan pola tingkah laku sebagai hasil asosiasi atau hubungan antara dorongan (*stimuli*) dan jawaban (*responses*) atau sebagai hasil pengkondisian (*the rules of conditioning*). Oleh sebab itu, teori behaviorisme seringkali disebut *Stimulus-Response (S-R Theories)* atau Teori Rangsangan-Respon (Jawaban) yang dikenal pula dengan *Association Theories* (Teori Asosiasi).

Bentuk rangsangan-respon menjadi kegiatan organisme yang terbagi atas komponen utama: (1) situasi rangsangan, (2) respon organisme terhadap situasi itu, dan (3) koneksi antara rangsangan dan respon. Koneksi yang biasa disebut ikatan S-R (*SR Bonds*) ini merupakan kecenderungan organisme untuk bereaksi terhadap rangsangan tertentu. Jadi ikatan S-R, akan menjadi kuat jika respon atau jawaban kuat, dan sebaliknya (Ansyar, 2015).

Behaviorisme mencoba menjelaskan tingkah laku sederhana berupa respon yang bisa dilihat dan diprediksi. Tingkah laku orang ditentukan oleh kekuatan lingkungan eksternalnya yang tidak bisa dikendalikannya. Oleh karena itu, dapat dipahami jika teori-teori asosiasi tidak menjelaskan peran rasio, kreativitas atau peran proses mental yang lebih tinggi. Implikasi teori ini ialah bahwa belajar akan lebih efektif jika bagian-bagian yang terkecil dari tingkah laku ini dipelajari secara satu persatu yang secara berangsur-angsur akan mencakup keseluruhan unit tingkah laku tersebut.

Implementasi Pemikiran Behaviorisme dalam Pendidikan

Filsafat behaviorisme atau dikenal juga dengan teori asosiasi, dalam pembelajaran merupakan hasil/efek yang permanen dari kesatuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui pengalaman

(Santrock, 2004). Pengalaman ini adalah aspek yang diarahkan oleh pendidik. Dengan demikian, pendidik menurut behavioris merupakan individu yang mampu bersikap tegas untuk menyampaikan ilmunya kepada peserta didik, serta mengarah dalam sikap dan tingkah laku peserta didik.

Fungsi guru menurut teori asosiasi terarah pada pembentukan dan penguatan koneksi antara rangsangan dan respon. Oleh sebab itu, proses pembelajaran yang dilaksanakan terpusat pada guru (*teacher-centered*). Maka, gurulah yang menentukan arah, cara, dan respons dari perubahan tingkah laku peserta didik. Tugas guru juga merencanakan, menyusun, dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sedemikian rupa agar menghasilkan respon yang benar dan dikuatkan (*reinforced*) (Ansyar, 2015). Pembelajaran dengan metode ini, masih diterapkan di banyak sekolah agama di Indonesia, dan hal ini tidak menjadi kendala bagi keberhasilan pendidikan. Sebagaimana dilaporkan oleh Suud, dkk. (2020), bahwa meskipun pembelajaran dilaksanakan dengan berpusat pada guru, namun anak tetap memiliki motivasi yang kuat dalam mengikuti pembelajaran, memiliki hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik, serta berubah tingkah lakunya melalui ketauladanan yang dicontohkan oleh pendidik.

Kurikulum behaviorisme cenderung berupa organisasi logika. Pendidik menetapkan ruang lingkup materi yang akan diajarkan: urutan-urutan (*sequence*) dan cakupan (*scope*) materi, metode dan teknik yang dipakai untuk mengajarkannya, tingkah laku yang diharapkan bagi setiap topik dan subtopik pelajaran, kegiatan belajar siswa serta tipe tes yang dipelajari peserta didik, dan bagaimana mempelajarinya. Semua itu diatur berdasarkan suatu rencana pelajaran yang tersusun secara sistematis dan silabus mata pelajaran yang detail (Ansyar, 2015).

Pemikiran behaviorisme dalam pengembangan ilmu pendidikan dapat kita lihat dalam pengembangan kurikulum. Aliran koneksionis atau perkembangan dari behaviorisme, Thorndike menyarankan agar isi kurikulum dan kegiatan-kegiatannya disusun dari komponen yang paling dasar (mudah) ke bahan-bahan belajar yang lebih rumit melalui proses-proses yang bersifat hubungan S-R. teori ini juga menambahkan supaya mempelajari pengetahuan pembelajar untuk (1) mengembangkan kesiapan mereka untuk tugas belajar, dan (2) meyakinkan bahwa mereka sanggup membuat respon yang diinginkan. Kurikulum harus dikemas sedemikian rupa untuk menyiapkan pembelajar secara mental memberi respon atas

rangsangan yang diberikan, menjadikan proses belajar menyenangkan, memuaskan, dan manusiawi (Ansyar, 2015).

Dengan demikian, konsep dasar dari pemikiran behaviorisme adalah adanya pembelajaran yang dikondisikan sedemikian rupa, untuk dapat memperoleh pengalaman yang menjadi reaksi kuat dan mendalam pada perasaan anak. Hal ini akan memberikan efek positif pada peserta didik, sehingga mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam pembelajaran. Motivasi ini sangat diperlukan agar peserta didik mengetahui tujuan atau kebutuhan belajarnya (Darussyamsu & Suhaili, 2020). Dengan fitrah rasa ingin tahu yang telah dianugerahkan oleh Sang Pencipta, peserta didik akan mampu untuk mengeksplorasi alam semesta. Untuk dapat mempertahankannya, maka dibutuhkan penguatan (*reinforcement*) agar diperoleh hasil belajar yang sesuai (Sanyata, 2012).

Berdasarkan prinsip tersebut, pemikiran behaviorisme menekankan pada adanya umpan balik berupa penguatan (*reinforcement*) dari pendidik, agar peserta didik memiliki peningkatan motivasi. Hal ini juga ditegaskan oleh Muflihah (2009) bahwa pendidik behavioris harus banyak memberikan stimulus dalam pembelajaran, sehingga peserta didik akan merespons secara positif, dan diikuti dengan pemberian *reward* yang berfungsi sebagai penguatan. Maghfirah & Maemonah (2020) juga menjelaskan bahwa dalam penerapan filosofi belajar behaviorisme, maka pendidikan harus dilalui melalui kegiatan belajar yang terprogram, karena dengan belajar tersebutlah akan terjadi interaksi, serta stimulus dan respons yang baik antara pendidik dan peserta didik.

Peranan pandangan behaviorisme dalam ilmu pendidikan lainnya adalah, mengarahkan pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek inteligensi, melainkan juga harus berimplikasi pada aspek sikap dan keterampilan. Sebagaimana diungkapkan oleh Maghfirah & Maemonah (2020: 89) bahwa behaviorisme memiliki proses yang paling dasar, yaitu sikap, etika, perilaku, serta kebiasaan hidup. Perilaku manusia sangat mempengaruhi pada lingkungan, peranan aksi-reaksi, stimulus-respons, serta hasil dan potensi belajar pada anak.

Implementasi Pemikiran Behaviorisme dalam Pendidikan Biologi

Biologi merupakan salah satu bagian dari ilmu pengetahuan yang memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur (Lufri, 2007). Kekhasan materi pembelajaran biologi ini menunjukkan adanya aspek pengetahuan dan keterampilan di dalamnya. Selanjutnya, sebagaimana *ultimate goal* dari pendidikan, aspek sikap adalah komponen utama yang harus berubah melalui pendidikan.

Dalam membelajarkan materi pembelajaran biologi, diperlukan pertimbangan yang bijaksana dari pendidik, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Salah satu pemikiran filsafat pendidikan yang cocok digunakan pada pendidikan biologi adalah filsafat behaviorisme, khususnya dalam melatih aspek keterampilan pada peserta didik.

Pemikiran behaviorisme dalam pengembangan pendidikan keterampilan peserta didik sangat cocok dengan pepatah orang Minangkabau, yaitu "*alah bisa karano biaso*", artinya: sudah bisa karena biasa. Hal ini sangat cocok diterapkan untuk memberikan pendidikan berupa keterampilan kepada peserta didik, karena memberikan stimulus berupa pengulangan dan diharapkan respons positif yang muncul adalah respons untuk dapat mahir dalam keterampilan tersebut. Hal ini sejalan dengan prinsip belajar dalam pandangan behaviorisme, yakni adanya perubahan tingkah laku (Muflihun, 2009).

Salah satu metode pembelajaran behaviorisme adalah pembelajaran *trial and error* yang dikemukakan oleh Thorndike, yang mengungkapkan bahwa pada pembelajaran ini respons-respons yang berhasil dibentuk diapresiasi dan yang tidak berhasil diabaikan, sehingga akan terbentuk koneksi secara mekanis melalui pengulangan yang tidak lagi memerlukan persepsi dari pikiran sadar (Schunk, 2012). Hal ini menunjukkan bahwasanya dengan adanya latihan yang sering dilakukan, kita akan secara tidak sadar mempertahankan keberhasilan tentang sesuatu yang sudah baik dilakukan, dan membuang aspek-aspek negatif yang dilakukan. Dengan demikian, tentu saja umpan balik dari pendidik sangat menentukan agar peserta didik mengetahui batasan keberhasilan yang telah mereka capai, serta ketidakberhasilan yang mereka alami.

Hukum latihan Thorndike menyatakan bahwa hubungan-hubungan diperkuat dengan praktek (latihan) dan hubungan itu dapat melemah jika praktek dihentikan. *Hukum pengaruh (akibat)* Thorndike adalah utama belajarnya. Hukum ini menyatakan bahwa pengesahan hubungan-hubungan

tidak hanya tergantung pada stimulus dan respon, tetapi juga pengaruh (akibat) yang mengikuti respon tersebut.

Sehubungan dengan pendapat Thorndike tentang adanya "keobjektifan", hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Maghfirah & Maemonah (2020) bahwasanya pendidikan terjadi melalui bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh seseorang dan berpengaruh dalam proses melalui lingkungan. Lebih lanjut, pembentukan perilaku terjadi melalui proses mempelajarinya dari manusia lainnya melalui kenyataan. Dan fakta ini terlihat melalui latihan-latihan keterampilan.

Sebagai contoh, pelatihan keterampilan yang dapat dilatihkan menggunakan landasan filosofi behaviorisme adalah pelatihan keterampilan melakukan presentasi di depan kelas. Ketika peserta didik diminta presentasi untuk pertama kalinya, maka peserta didik akan cenderung gugup dan tidak lancar dalam mengemukakan gagasannya. Namun, dengan adanya latihan terus menerus, serta stimulus umpan balik yang diberikan oleh pendidik, peserta didik lama-kelamaan tidak akan merasa gugup lagi, sehingga bisa menyampaikan pemikirannya dengan cara yang baik, lancar, mudah dimengerti, atau dengan kata lain komunikatif. Hal ini juga sejalan dengan pepatah Barat yang mengatakan: "*practice make perfect*", yakni dengan banyak mengerjakan latihan, maka akan menghasilkan sesuatu yang sempurna atau dengan prinsip yang mendekati kesempurnaan.

Keberhasilan behaviorisme untuk pelatihan keterampilan juga telah dilaporkan oleh beberapa peneliti, diantaranya: Kaplan (2017 & 2018; Deel, 2005) pada pelatihan guru; Ahmad, *et al.* (2020) pada asesmen pembelajaran; dan Delimarnis (2021) pada pendidikan kesehatan. Hal ini sejalan dengan asumsi yang telah diungkapkan oleh Bloom (1956) dan Gagne (1965) dalam pembelajaran behaviorisme, bahwa kegiatan pengamatan, mendengarkan penjelasan dari guru yang berkomunikasi dengan jelas, atau terlibat dalam pengalaman, atau sesi latihan dengan umpan balik akan menghasilkan pembelajaran dan keterampilan yang mahir.

Pandangan tersebut telah dibuktikan melalui penelitian empiris oleh Rostami & Khadjooi (2010: 68) melalui penerapan pembelajaran dengan filosofi behaviorisme pada pendidikan medis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa behaviorisme dapat mengkondisikan pelajar secara efektif untuk melakukan sesuatu dengan cara tertentu, dan hal ini dapat

dibiasakan pada pendidikan profesi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pandangan behaviorisme cocok digunakan untuk melatih keterampilan.

Pemikiran behaviorisme pada pembelajaran biologi tidak hanya sesuai untuk mengajarkan keterampilan saja, melainkan juga cocok untuk membelajarkan aspek pengetahuan dan sikap. Hal ini sejalan dengan pepatah Minangkabau yang bunyinya: “*Pasa jalan dek batampuah, hapa kaji dek baulang*”. Makna dari pepatah tersebut adalah bahwa semakin diulang-ulang, maka proses belajar dan hasilnya akan semakin baik. Hal ini sejalan dengan gagasan behaviorisme tersebut. Dengan kata lain, dengan menerapkan filosofi pendidikan behaviorisme, maka pengulangan itu penting untuk dapat membentuk respons positif pada otak dan otak dapat menyimpannya dalam memori jangka panjang (Ormrod, 2008; Ling & Catling, 2012).

Pada aspek asesmen, behaviorisme menekan pada peranan transfer dan transmisi pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik (Ahmad *et al.*, 2020). Oleh sebab itu, pemikiran behaviorisme memiliki keunggulan dapat diukur dan terlihat secara eksplisit. Penilaian ditinjau dari aspek perubahan tingkah laku yang dapat diamati setelah proses pembelajaran dilaksanakan. Namun, memiliki keterbatasan dalam pengembangan kreativitas pada peserta didik, karena kecenderungannya aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik telah digariskan atau ditentukan secara terstruktur oleh pendidik.

Berbagai upaya telah dilakukan para pakar pendidikan untuk mengatasi kelemahan dari pemikiran behaviorisme. Salah satunya adalah dengan mengubah pola orientasi pembelajaran dari *teacher-centered* menjadi berorientasi *student-centered learning*. Sebagai contoh, pembelajaran behaviorisme dengan penerapan yang berorientasi *student-centered learning* adalah dengan penerapan model pembelajaran yang melatih keterampilan peserta didik melalui berbagai pola pelatihan. Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, bahwa pengalaman yang diberikan pada behaviorisme tidak hanya pada perubahan kompetensi keterampilan saja, melainkan juga memuat aspek pengetahuan dan sikap peserta didik.

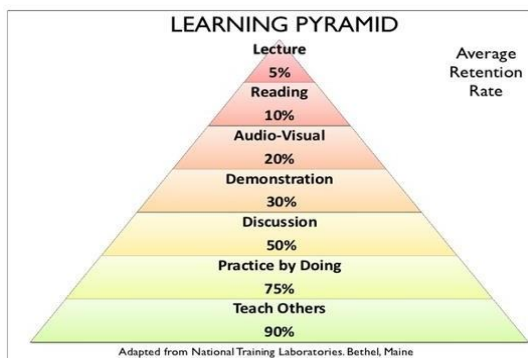
Sikap pada proses pembelajaran keterampilan dalam pandangan behaviorisme ini contohnya pada pembelajaran biologi pada saat praktikum menggunakan mikroskop. Pada saat praktikum tersebut, ketiga aspek penilaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh dapat digunakan pada waktu yang bersamaan. Pengetahuan

pada praktikum ini akan diperoleh melalui stimulus kuis yang senantiasa diberikan pada kegiatan awal, sebelum memulai kegiatan. Hal ini bertujuan agar peserta didik telah memiliki bekal awal pengetahuan dan pengalaman tentang mikroskop terlebih dahulu.

Lebih lanjut, pada praktikum pengamatan di bawah mikroskop ini pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek keterampilan peserta didik untuk terampil menggunakan mikroskop, melainkan juga pada aspek pengetahuan dan sikap. Pada aspek keterampilan, maka fokus kegiatan praktikum ini adalah mengupayakan agar peserta didik mahir menggunakan mikroskop untuk mencari perbesaran dan posisi pengamatan objek terbaik. Sedangkan untuk aspek sikap, maka pendidik harus peduli terhadap semua aktivitas peserta didiknya. Sikap dalam praktikum dapat dilihat melalui kerapian dan kebersihan meja kerja peserta didik, serta sikap peserta didik dalam berinteraksi dengan peserta didik lainnya. Perilaku ini tidak dapat secara instan muncul, melainkan harus dilatih melalui pengulangan-pengulangan, sehingga hasilnya akan dapat terlihat dalam jangka waktu yang lama. Maka pembiasaan ini akan dapat dimunculkan dengan pola pembelajaran behaviorisme, karena telah menunjukkan perubahan tingkah laku (Muflihin, 2009) melalui pengalaman belajar yang ditetapkan oleh pendidik.

Pengelolaan pengalaman belajar ini dibahas oleh Lufri (2007: 11) bahwasanya belajar merupakan modifikasi atau penguatan perilaku melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Oleh sebab itu, belajar tidak hanya proses mengingat atau menghafal, tetapi lebih jauh dari itu, yakni proses mengalami sesuatu (yang mana bukan lagi pengertian belajar secara tradisional). Proses modifikasi ini terjadi melalui interaksi antara anak dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang mana hal inilah yang menjadi pengalaman belajar.

Dalam bahasan pemberian pengalaman kepada anak di sekolah, maka pendidik perlu mempertimbangkan klasifikasi pengalaman belajar oleh Edgar Dale dalam suatu Kerucut Pengalaman (*Cone of Experience*), atau dikenal pula dengan ‘Piramida Pembelajaran Efektif’ (Mc. Kay, dkk. 1998). Untuk dapat mewujudkan pencapaian pengalaman belajar tertinggi, maka peserta didik harus diberikan kesempatan untuk melakukan dan menyampaikannya kembali, sebagaimana digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Piramida Pembelajaran Efektif

Sumber: McKay, EG, Cabrales, D., & Borrego (1998)

Penerapan teori belajar yang memunculkan pengalaman belajar tertinggi sebagaimana pada Gambar 1, adalah dengan melaksanakan pembelajaran yang memberikan partisipasi aktif peserta didik, sebagaimana yang diamanatkan dalam Kurikulum 2013 di Indonesia, yaitu penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving*, *problem based learning*, *project based learning*, dan *inquiry*. Selain itu, guru juga harus mampu memberikan pemahaman yang baik kepada peserta didik (Ardian, Nevrita & Asikin, 2019). Maka untuk dapat mewujudkan hal ini, pemikiran behaviorisme harus dikombinasikan dengan pemikiran filsafat pendidikan lainnya.

Kekurangan Pemikiran Behaviorisme dalam Pendidikan

Berbagai kelebihan dari behaviorisme telah diungkapkan pada bahasan sebelumnya. Lebih lanjut, diuraikan pula beberapa kekurangan dari pemikiran behaviorisme dalam bidang pendidikan. Behavior-isme memandang pendidikan sebagai suatu reaksi terhadap stimulus yang diberikan pendidik, sehingga peserta didik memberikan respons terkait stimulus yang diberikan. Secara prinsip, pemikiran behavior-isme klasik ini menekankan pada pembelajaran yang bersifat *teacher centered*, dan memandang peserta didik sebagai objek yang harus dibelajarkan.

Pola pembelajaran *teacher centered* pada zaman sekarang ini telah jarang digunakan. Oleh sebab itu, sesuai dengan perkembangan pendidikan progresif, pemikiran behaviorisme modern telah mampu juga mengaplikasikan pembelajaran yang berorientasi *student-centered*, yang mana hal ini tergantung pada pola pendidik membelajarkan

peserta didiknya. Sebagaimana diungkapkan oleh Araiba (2019) bahwasanya penerapan behaviorisme dalam pendidikan telah disesuaikan bentuknya menjadi formula-formula baru dengan beragam situasi pembelajaran, sebagaimana yang kita lihat hari ini.

Lebih lanjut, menurut pemikiran behaviorisme, pembentukan ikatan S-R timbul secara berangsur-angsur melalui proses coba-coba, yaitu organisme manusia menjawab rangsangan dengan cara yang memuaskan dirinya (yang dianggap benar) secara berulang-ulang sampai jawaban tersebut menjadi suatu kebiasaan, sedangkan jawaban yang salah ditinggalkan. Oleh sebab itu, sebagian ahli pendidikan berpikir bahwa kaum asosionis menganggap belajar sebagai proses coba-coba (Ansyar, 2015). Jika proses *trial and error* ini dijadikan sebagai landasan pemikiran, tentu saja akan jarang pendidik yang berkenan menggunakan pemikiran behavior-isme dalam pendidikan. Namun, kenyataan yang terjadi tidaklah demikian. Bahwasanya pendidik yang bijaksana akan mencari berbagai cara agar dapat membelajarkan peserta didiknya dengan pola yang sesuai.

Secara umum pemikiran behaviorisme tidak bisa untuk pemecahan masalah, karena peserta didik lebih cenderung meniru apa yang disampaikan oleh pendidiknya daripada melakukan improvisasi. Oleh sebab itu, dalam penggunaannya pada pembelajaran biologi, pemikiran behaviorisme perlu dikombinasikan dengan aliran filsafat lainnya agar dapat menutupi kekurangan tersebut. Salah satunya adalah pemikiran progresif dari pragmatisme dalam bidang pendidikan.

Selain itu, kekurangan lainnya dari pemikiran behaviorisme ini adalah karena adanya anggapan bahwasannya seorang manusia memiliki kepribadian yang pasif serta segala objek sesuatunya tergantung pada rangsangan yang diperoleh baik dalam sikap perilaku atau pun dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, aliran ini tidak memberikan peluang yang besar untuk aktivitas peserta didik dalam pembelajaran di luar apa yang telah ditentukan oleh pendidik. Hal ini juga membuat pendidikan dengan pola behaviorisme cenderung berorientasi pada hasil yang dapat diamati dan diukur secara jelas (Nahar, 2016), dan lebih mengabaikan aspek proses, karena fokus pada pentingnya masukan sebagai *input* dari rangsangan, untuk lebih lanjut keluar sebagai *output* berupa respons saat pembelajaran.

Kelemahan-kelemahan dari pemikiran

behavi-orisme ini dapat diatasi dengan cara mengombinasi-kannya dengan pemikiran filsafat pendidikan lainnya. Namun, bukan berarti meninggalkan pemikiran behaviorisme sama sekali, karena semua pemikiran filsafat memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh sebab itu, pendidiklah yang bertanggung jawab untuk selektif dalam menyesuaikan materi pembelajaran; peserta didik; sarana dan prasarana; serta lingkungan belajar yang akan dibelajarkan dengan filsafat pendidikan yang sesuai.

Dengan demikian, akan terbentuk pola pembelajaran yang efektif untuk membelajarkan peserta didik dan memberikan hasil perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pendidik seyogyanya harus fleksibel dan adaptif dalam menggunakan dan mengubah perencanaan pembelajarannya, agar sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta paradigma sosial masyarakat tempat pelaksanaan pembelajaran.

Pendidik haruslah senantiasa fleksibel untuk mengubah metode dan kebijakan perencanaan pembelajarannya, seiring dengan perkembangan zaman yang erat terkait dengan kemajuan sains dan teknologi serta perubahan lingkungan hidup tempat pembelajaran dilaksanakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya pemikiran behaviorisme tentang pendidikan didasarkan atas adanya pandangan bahwa pendidikan adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku itu sendiri dapat dirubah melalui arahan dari pendidik. Pendidik adalah faktor penentu aspek tingkah laku apa saja, dengan cara apa dibelajarkan, serta perubahan seperti apa yang diharapkan.

Sebagaimana pemikiran filsafat lainnya, pemikiran behaviorisme juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan pemikiran ini yang utama adalah dapat memfasilitasi pembelajaran pada aspek menyeluruh untuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Namun, pemikiran ini juga memiliki kelemahan, yakni tidak memberikan peluang kepada peserta didik untuk berkreasi dalam pembelajaran yang diikutinya, melainkan hanya mengulang-ulangi apa yang telah ditetapkan ataupun diarahkan oleh pendidik sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Kelebihan dari pemikiran filsafat behaviorisme ini dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik pada pembelajaran biologi, khususnya pada aspek praktikum, karena dalam kegiatan ini telah meliputi kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Pendidik harus selektif dalam menggunakan pemikiran behaviorisme ini pada pembelajaran yang sesuai, agar dapat mengoptimalkan kelebihan dan meminimalisir kekurangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., Sultana, N., dan Jamil, S. (2020). Behaviorism vs Constructivism: A Paradigm Shift from Traditional to Alternative Assessment Techniques. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 7(2), 19-33.
- Ansyar, M. (2015). *Kurikulum: Hakekat, Fondasi, Disain dan Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedya Group.
- Araiba, S. (2019). Current Diversification of Behaviorism, *Perspective on Behaviour Science*, 43, 157-175.
- Ardian, A., Nevrita, N., dan Asikin, N. (2019). Analisis Keterlaksanaan Standar Proses Kurikulum 2013 di SMA se-Kabupaten Kepulauan Anambas. *Jurnal Pedagogi Hayati*, 3(1), 1-10.
- Bloom, B. S. (Ed.). (1956). *Taxonomy of educational objectives, Handbook 1: the cognitive domain*. New York: McKay.
- Brau, B., Fox, N., Robinson, E. (2020). *Behaviorism*. Available online: <https://edtechbooks.org/pdfs/print/studentguide/behaviorism.pdf> (Accessed: 3th July 2021).
- Darussyamsu, R. dan Suhaili, N. (2020). Pendidikan Keluarga yang Memahami Perbedaan Individu, Penentu Motivasi Belajar Anak secara Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 14(2), 109-124.
- Delimarnis, I. (2021). Curricula and Teaching Methodology in the Field of Health Education: What Do We Know so Far? *Journal of Interdisciplinary Medicine*. 6(2): 121-124. DOI: 10.2478/jim-2021-0022.
- Fahyuni, I. dan Fariyatul, E. (2016). *Psikologi Belajar & Mengajar*. Sidoarjo: Nizamia: Learning Center.
- Gagne, R.M. (1956). *The world of grown-ups*. New York: Elsevier.

- Heward, W.L. and Cooper, J.O. (1992). Radical behaviorism: A productive and needed philosophy for education. *Journal of Behavioral Education*, 2, 345-365.
- Jalaluddin dan Idi, A. (2013). *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kaplan, D. E. (2017). Online Teacher Training of Cognition and Learning in Education. *Psychology*, 8, 373-386. <https://doi.org/10.4236/psych.2017.83023>
- Kaplan, D. E. (2018). Behaviorism in Online Teacher Training. *Psychology*, 9, 570-577. <https://doi.org/10.4236/psych.2018.94035>
- Krishnamoorthy, R., Prelatha, R., David, T., & Manikam, M. (2021). The Implementation of Behaviorism, Constructivism, and Information Processing Theory in Instructional Design Practice Activities-A Review. *International Journal of Education and Pedagogy*, 3(2), 37-44.
- Ling, J. & Catling, J. (2012). *Psikologi Kognitif*. Terjemahan oleh: Noormalasari Fajar Widuri. Jakarta: Erlangga.
- Lufri. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Padang: UNP Press.
- Maghfirah, S. dan Maemonah. (2019). Pemikiran Behaviorisme dalam Pendidikan (Study Pendidikan Anak Usia Dini). *Jurnal Pendidikan Anak, Bunayya*, 6(2), 89-110.
- McKay, E. G., Cabrales, D., & Borrego, V. J. (1998). *Starting strong: A guide to preservice training*. Washington, DC: Corporation for National Service.
- Muflihin, M.H. (2009). Aplikasi dan Implikasi Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran (Analisis Strategis Inovasi Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Kependidikan, Khasanah Pendidikan*, 1(2), 1-11.
- Nahar, N.I. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran. *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 1, 64-74.
- Ormrod, J.E. (2008). *Psikologi Pendidikan; Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Peel, D. (2005). The Significance of Behavioural Learning Theory to the Development of Effective Coaching Practice. *International Journal of Evidence Based Coaching and Mentoring*, 3, 18-28.
- Rieger, G. (2017). Conceptualizing Success and Performance for Adult Learners: Merging the Contexts of Adult Educational and Professional Training. *Signum Temporis*, 9(1): 57-62. DOI 10.1515/sigtem-2017-0004.
- Roblyer, M., & Edwards, J. (1997). *Integrating educational technology into teaching*. Upper Saddle River, NJ: Merrill.
- Santrock, J.W. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Edisi Kedua. Terjemahan. Jakarta: Kencana.
- Sanyata, S. (2012). Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling. *Jurnal Paradigma*, 1(4).
- Schunk, D.H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective (Sixth Edition)*. Terjemahan oleh Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schwarz, J. 2019. *Reflexive Synthesis on Behaviorism, CIP, and Constructivism*. NC State University. Available online: <https://janetgschwarz.com/wp-content/uploads/2020/11/2.-Reflexive-Synthesis-on-Behaviorism-CIP-and-Constructivism.pdf> (Accessed: 3th July 2021).
- Soyomukti, N. (2010). *Teori-teori Pendidikan; Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suud, F. M., Chaer, M. T., & Setiawan, W. (2020). Implementation Educational Psychology Theories at Traditional Boarding School in Aceh. *Journal of Critical Reviews*, 7(9), 371-377.